

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KELUARGA

Oleh : Euis Sunarti

Pengantar

Makalah singkat ini mencoba menguraikan kaitan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut, menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu unsur, akan mempengaruhi perubahan pada unsur yang lain. Awal perubahan bisa dimulai dari unsur manapun. Perubahan lingkungan eksternal misalnya perubahan nilai materiil yang lebih mendominasi lingkungan immateriil dalam masyarakat, merubah cara pandang individu-individu, akan diejawantahkan dalam praktek-praktek yang berhubungan dengan struktur dan fungsi keluarga.

Makalah ini terdiri dari dua bagian utama, pertama menguraikan hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat serta pola pengasuhan dan sosialisasi pada komunitas dengan ideologi yang berbeda. Bagian kedua menguraikan perubahan sosial (definisi, teori-teori, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial) serta bagaimana perubahan sosial tersebut merubah pola pengasuhan dan sosialisasi anak dalam keluarga yang akhirnya akan merubah karakteristik individu.

Hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat

1.1. Individu dan Keragaman Kecakapan Individu

Individu merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Individu-individu yang terikat oleh ikatan darah atau keturunan disebut keluarga. Keluarga dibentuk oleh ikatan perkawinan antara pria dan wanita dan keturunan yang dihasilkannya. Kumpulan keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Demikian sebaliknya masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, yang didalamnya terdiri individu-individu. Seorang individu tidak akan terlepas dari keluarga dan masyarakatnya. Hubungan tersebut berlangsung dua arah, individu-individu mempengaruhi keragaan sistem keluarga, dan pada akhirnya membentuk sistem sosial suatu masyarakat. Pada gilirannya sistem sosial tersebut mempengaruhi keluarga dan individu-individu yang berada di dalamnya.

Perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh sistem dan nilai dalam keluarga dan masyarakat. Selama sistem dan nilai dalam keluarga dan masyarakat tidak berubah, terdapat kesamaan karakteristik umum dari individu-individu dalam suatu komunitas. Namun demikian dalam hal karakteristik khusus tidak ada dua orang individu yang persis sama. Walau bayi yang dilahirkan kembar identik sekalipun. Karakteristik khusus yang meliputi daya persepsi seseorang terhadap segala sesuatu, terutama dipengaruhi oleh kapasitas internal seseorang dalam menginternalisasi berbagai stimulasi perkembangan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Effendy (1981) yang menjelaskan bahwa : (1) secara filogenetis, manusia yang satu berbeda dengan lainnya dalam pertumbuhan psikologis, sehingga berpengaruh terhadap daya persepsi dan kemampuan konsepsinya, (2) secara ontogenetis, pengalaman dan pendidikan akan berpengaruh terhadap daya persepsi dan kemampuan konsepsinya, (3) secara sosiologi, karena hubungan sosial dan interaksi sosial yang berbeda akan menunjukkan perbedaan sikap dan dalam melakukan suatu tindakan.

Seorang individu tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan secara kuantitatif pada aspek fisik, merupakan proses penambahan jumlah dan ukuran sel yang dicerminkan dengan penambahan berat dan tinggi badan, serta penambahan fungsi-fungsi fisik. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (maturity) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya (Makmun, A. S. 1985).

Terdapat keragaman individual dalam kecakapan. Kecakapan individu atau sering disebut ability dipengaruhi oleh dua faktor utama :

- (1) Kecakapan potensi (potential ability) atau kapasitas untuk berperilaku inteligen, yang menunjukkan kecakapan yang masih terkandung dalam diri seseorang, diperoleh secara hereditas/bawaan baik berupa kecakapan dasar umum maupun kecakapan dasar khusus di bidang tertentu,
- (2) Kecakapan nyata (actual ability) menunjukkan kepada kecakapan yang dapat ditunjukkan, merupakan hasil usaha atau proses pembelajaran secara individu dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalannya (achievement prestasi).

Manifestasi kecakapan nyata dapat dideteksi dalam term-term pengetahuan (cognitive), keterampilan (psikomotor) dan sikap (attitudes) dengan menggunakan alat ukur yang biasa disebut tes prestasi (achievement test). Sedangkan intelegensi dan bakat (kecakapan potensial) hanya dapat dideteksi dengan mengidentifikasi indikator-indikatornya saja yang dimanifestasikan dalam kualifikasi perilaku yang dalam term psikologi disebut perilaku inteligen, yaitu bila dapat bertindak secara cepat (waktu singkat), tepat (hasilnya sesuai dengan yang diharapkan), dan dengan

mudah (tanpa menghadapi hambatan dan kesulitan yang berarti). Witherington menunjukkan lebih terperinci manifestasi indikator-indikator perilaku inteligen antara lain : (1) kemudahan dalam menggunakan bilangan, (2) efisien dalam berbahasa, (3) kecepatan dalam pengamatan, (4) kemudahan dalam mengingat, dan (5) imajinasi.

a. Kecakapan Dasar.

Pengukuran kecakapan dasar (intelligence) telah dikembangkan luas, dan yang paling banyak dikenal dan digunakan di Indonesia adalah Tes Binet Simon (tes verbal) yang dikembangkan sejak tahun 1905 di Perancis dan direvisi serta dikembangkan Stanford (USA) mulai tahun 1916. Indeks Kecerdasan (kecakapan dasar umum) seseorang dinyatakan dengan IQ (intelligence quotient) yang diperoleh dengan jalan membandingkan hasil jawaban (skor) atas pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan untuk tingkat-tingkat umur tertentu (MA=mental age, umur kecerdasan) dengan umur sebenarnya menurut kelahiran (CA=cronological age, umur kronologis).

b. Kecerdasan Emosi.

Pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (emotional intelligence) sangat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang. Emosi merupakan perasaan dan pemikiran khusus, serta kondisi psikologi dan biologi dan area kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1987). Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum, dan atau sesudah terjadinya perilaku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang, kasih sayang, simpati dan sebagainya merupakan beberapa manifestasi dari keadaan emosional pada diri seseorang. Emosi merupakan suatu garis kontinum seperti senang-tidak senang, suka-tidak suka, takut-tidak takut, dsb. Dimensi emosi merupakan manifestasi emosi, seperti senang-tidak senang, takut-tidak takut, serta intensitas dalam term kuat-lemah atau kasar-halus, atau dalam-dangkalnya emosi tersebut.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal tersebut merupakan cermin dari kemauan (will) dan watak (karakter). E. L. Thorndike (psikolog terkemuka yang mempopulerkan IQ) menyatakan bahwa salah satu kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu, kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademis dan sekaligus merupakan bagian penting dari apa yang membuat orang sukses dalam hidup (Goleman, 1987).

Howard Gardner (psikolog harvard School of Education) mengembangkan pemahaman mengenai spektrum bakat untuk membantu anak-anak menemukan bidang yang paling cocok agar hidupnya sukses. Hal tersebut dikarenakan pengukuran kecerdasan dari skala stanford-Binett tidak dapat digunakan untuk meramalkan kinerja yang sukses bila dibandingkan atau didasarkan pada subset yang konsisten pada kegiatan-kegiatan spektrum bakat. Sebaliknya nilai spektrum memberi bimbingan jelas tentang wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati anak-anak dan merupakan bidang dimana mereka dapat mengembangkan minat. Menurunnya kecerdasan pribadi mencakup kemampuan-kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Akses menuju perasaan-perasaan dari seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan dari seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku (Goleman, 1987). Berdasarkan definisi kecerdasan pribadi gardner tersebut, Salovey memperluas kecerdasan emosi dalam lima wilayah kemampuan utama yaitu : (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

c. Pengaruh Emosi Terhadap Kecenderungan Pembentukan Perilaku Afektif dan Kepribadian.

Dimensi emosional dapat diidentifikasi pengaruh dan manifestasinya ke dalam berbagai kecenderungan bentuk perilaku seperti sikap-sikapnya untuk menerima-menolak, mendekati-menjauhi, berbuat-tidak berbuat, menghargai-tidak menghargai, mempercayai-tidak mempercayai, dan lebih jauh lagi adalah meyakini-tidak meyakini terhadap obyek-obyek, baik material maupun non material, manusiawi-non manusiawi. Edward Spranger mengidentifikasi enam jenis kecenderungan manusia yang akan berkembang menjadi karakteristik kepribadiannya yaitu tipe-tipe manusia (Makmun, 1985) :

- (1) Teoritis, cenderung menggandrungi dan mencari nilai kebenaran
- (2) Ekonomis, cenderung selalu menilai dari segi kemanfaatan dan kepartisan dan pertimbangan untung-rugi
- (3) Estetis, cenderung ke arah menilai dan menikmati keindahan musik, artistik, kesusastraan, ekspresi naturalistik (keindahan alam)
- (4) Sosial, cenderung mengabdikan diri dan sangat mencintai sesamanya
- (5) Politis, cenderung untuk memperoleh kekuasaan, berkuasa
- (6) Religius, cenderung selalu berusaha memahami rahasia alam semesta dan mengabdikan dirinya pada Maha Pencipta-Nya

1.2. Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang diikat oleh kekerabatan, tempat tinggal, atau ikatan emosional yang dekat, dan mereka menunjukkan empat gambaran sistemik; ketergantungan antar anggotanya, pemeliharaan lingkungan selektif sekitarnya, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan memelihara identitas mereka sepanjang waktu, keragaan tugas-tugas keluarga (Mattessich and Hill, 1987 dalam Zeitlin, Megawangi, Kraner, 1995). Tugas-tugas keluarga diantaranya adalah : pemeliharaan fisik, sosialisasi dan pendidikan, kontrol sosial dan perilaku seksual, pemeliharaan moral keluarga dan motivasi untuk berperan di dalam dan di luar keluarga, akuisisi anggota keluarga baru baik melalui prokreasi ataupun adopsi, dan melepas anggota keluarga muda ketika sudah dewasa (Mattessich & Hill, 1987 dalam Zeitlin et al, 1995).

Fungsi keluarga sangat bervariasi tergantung darimana titik pandang kita melihat, jenis keluarga (inti atau luas), demikian juga sistem sosial dimana keluarga tinggal. Namun demikian fungsi dasar keluarga paling tidak mencakup (Otero, 1992): (1) penguatan ikatan ekonomi, sosial, dan emosional diantara pasangan suami-istri, (2) hubungan seksual dan procreasi diantara pasangan, (3) pemberian nama dan status, khususnya kepada anak, (4) perawatan dan perhatian kepada anak, (5) sosialisasi dan pendidikan anak, (6) perlindungan anggota keluarga, (7) rekreasi dan perhatian emosional anggota keluarga, dan (8) pertukaran barang dan jasa.

1.3. Pola pengasuhan anak

Pengasuhan merupakan tugas kompleks yang membutuhkan sensitifitas dan keinginan untuk melihat apa yang kita perbuat terhadap anak kita dan untuk merubahnya juga dibutuhkan (Norton, 1977). Baumrind mengelompokkan gaya pengasuhan menjadi tiga kelompok yaitu : orang tua autoitarian, orang tua autoritative, dan orang tua permisif (Norton, 1977),

Orang tua autoritarian berusaha membentuk, mengontrol, dan menilai perilaku dan sikap anaknya didasarkan pada satu set perilaku standar, yang biasanya merupakan standar mutlak, dimotivasi nilai keagamaan, dan diformulasi melalui suatu wewenang yang lebih tinggi. Dia menilai kepatuhan anak sebagai aspek yang penting, demikian juga respek anak terhadap struktur kewenangan, tugas kerja, pemenuhan terhadap permintaan, dan terhadap struktur tradisional. Orang tua tidak mengembangkan kondisi saling berbagi, dan mempercayai bahwa anak harus menerima bahwa segala kata atau pertimbangan orang tua adalah benar.

Orang tua autoritative berusaha mengarahkan aktivitas anak, tetapi berdasarkan pertimbangan rasional, berorientasi terhadap sifat/sikap. Orang tua saling berbagi (memberi dan menerima) dengan anak, dan menjelaskan alasan/landasan dibalik

suatu kebijakannya. Orang tua menyadari hak spesialnya sebagai orang dewasa, tapi juga menyadari keinginan individu anak. Orang tua memperhatikan kualitas anak sekarang, dan memperhatikan standar perilaku di masa datang. Orang tua menggunakan alasan/landasan sebagai kekuatan untuk mencapai tujuannya, dan tidak melandaskan keputusannya atas konsensus kelompok atau keinginan individual anak, tetapi tidak bertindak sebagai agen aktif yang bertanggungjawab dalam pembentukan dan perubahan perilaku yang sedang berlangsung atau di masa datang. Orang tua mengizinkan anaknya untuk mengatur kemampuannya dan tidak membuatnya patuh terhadap standar nilai hasil konsensus masyarakat. Orang tua berusaha menggunakan alasan, tetapi tidak terlalu berusaha menggunakan alasan atau pertimbangan tersebut untuk memaksa mencapai tujuannya.

Gaya pengasuhan sangat menentukan tingkat kesehatan keluarga. Woititz (1992) menguraikan beberapa karakteristik keluarga sehat dan keluarga tidak sehat. Ciri-ciri keluarga sehat adalah :

- Tugas orang tua untuk menjaga dan memperhatikan anak
- Pesan-pesan dalam keluarga jelas dan dimengerti, dan jika tidak, anak dapat menanyakan
- Anak selalu dicintai, walaupun perilakunya tidak dapat diterima
- Orang-orang dilingkungannya dihormati
- Seluruh perasaan anak ditoleransi
- Orang tua adalah guru dan pembimbing
- Terdapat struktur dan batas-batas yang dimengerti anak
- Anak diperlakukan sesuai dengan usianya dan perkembangan sewajarnya
- Anak dikuatkan secara teratur dan secara otomatis
- Terdapat organisasi dan perencanaan sebagaimana kemampuan dalam merespon krisis

Sedangkan keluarga yang tidak sehat digambarkan :

- Tugas anak adalah untuk menjaga dan memperhatikan kepentingan orang tua
- Terdapat pesan-pesan ganda, yang menyebabkan anak bingung
- Anak dipermalukan dan keluarga dibuat bingung dengan perilakunya
- Lingkungan personal tidak jelas
- Perasaan sering dilanggar dan karenanya anak merasa ditindas
- Anak membesarkan dirinya sendiri sesuai kemampuannya
- Terdapat suasana kaku dan kacau
- Anak diminta menunjukkan kematangan semu, tidak sesuai dengan kematangannya
- Anak dibuat merasa tidak berharga dan tidak dicintai
- Anggota berespon dari satu krisis ke krisis lainnya, dan bila tidak ada krisis, mereka menciptakannya.

Pola pengasuhan anak pada suatu komunitas dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut, termasuk ideologi yang dianut suatu negara. Contoh pengkajian pola pengasuhan anak dalam dua komunitas yang memiliki ideologi yang berbeda adalah di Uni Soviet dan di Amerika Serikat.

a. Pengasuhan anak di Uni Soviet

Perbedaan pola perhatian ibu antara masyarakat Amerika dengan Uni Soviet terdapat dalam hal-hal berikut ini (Bronfenbrenner, 1970) :

- Kontak fisik. Bayi-bayi di Uni Soviet secara substansial menerima lebih banyak penanganan fisik dibandingkan bayi-bayi di Amerika. Pemberian ASI sangat direkomendasikan dan universal dilakukan. Dan bahkan ketika sedang tidak disusui, bayi tetap mendapat banyak waktu. Kontak alami ini penuh kasih sayang. Disatu sisi, dibandingkan bayi di Amerika, anak Rusia menerima pelukan, ciuman, kelonan (cuddling) lebih banyak. Disisi lain, bayi Rusia dijaga sangat ketat, dan hanya diberikan kesempatan sedikit untuk kebebasan bergerak atau berinisiatif. Panduan mengenai perhatian anak yang dipersiapkan oleh akademi ilmu pendidikan, seringkali melancarkan kecaman terhadap praktek-praktek ibu-ibu Rusia tersebut. Mereka tidak pernah mengijinkan anaknya yang tidak tidur bermain di tempat tidur, namun secara terus menerus digendongnya, bahkan ketika mereka memasak.
- Pemenuhan tanggungjawab (solicitousness). Mobilitas dan inisiatif anak di Uni Soviet dibatasi oleh usaha orang tua untuk melindunginya dari ketidaknyamanan, kesakitan, dan kecelakaan. Perhatian yang besar dari orang tua untuk membuat anak tetap hangat. Saat anak mulai merangkak atau berjalan, orang tua khawatir anak akan melukai dirinya sendiri atau memasuki daerah bahaya.
- Difusi tanggungjawab ibu. Gambaran lain pengasuhan anak di Rusia adalah kesiapan orang lain selain ibu kandung untuk memasuki peran ibu. Hal tersebut bahkan berlaku bagi seorang yang asing sekalipun. Sebutan “dyadya” atau paman dan “tyotyia” atau bibi kepada orang yang asing adalah hal yang biasa. Difusi tanggung jawab ibu juga terjadi pada anak-anak yang lebih besar dalam memasuki peran sebagai pengasuh atau pelindung seperti peran ibu. Nilai dan teknik disiplin. Perhatian, pemenuhan tanggung jawab pengasuhan terhadap anak di Rusia tidak dengan sendirinya berimplikasi terhadap sikap permisivness dan sikap murah hati ibu untuk membiarkan anak tidak perhatian atau mengabaikan tugas. Kepatuhan dan disiplin diri banyak ditekankan oleh orang tua dibandingkan oleh pendidik profesional. Akademi ilmu pendidikan

menyusun panduan untuk membantu orangtua dalam mengasuh anak sebagaimana mestinya agar mereka dapat tumbuh menjadi warga negara yang berjasa dalam negara sosialis. Dua unsur utama yang dibahas adalah kepatuhan dan disiplin diri. Anak harus sudah menunjukkan kepatuhannya. Namun demikian kepatuhan saja tidak cukup. Anak harus memiliki disiplin diri sebagai internalisasi dari nilai kepatuhan. Penting bagi seorang anak untuk berkembang aktif sedini mungkin, terdapat hubungan positif terhadap permintaan orang dewasa, dan keinginan untuk berperilaku sesuai permintaan tersebut.

- Pengasuhan anak dalam setting kolektif. Meskipun penggunaan fasilitas komunal dalam pengasuhan anak telah dilakukan lama setua pemerintahan soviet, ekspansi pengasuhan anak kolektif dilakukan tidak hanya melalui ekspansi institusi yang ada seperti pusat perawatan dan taman bermain, tetapi juga melalui introduksi “internats” atau sekolah asrama dan sekolah waktu panjang (schools of the prolonged day) yang pada dasarnya menawarkan program yang sama dengan sekolah asrama, namun siswa pulang ke rumah pukul 18.00 dan kembali ke sekolah pagi-pagi sekali. Teknik pengasuhan kolektif pada tahun-tahun pertama di *preschool centers* melibatkan dua gambaran utama yaitu *pertama* melalui pengalaman hidup kolektif sejak dini dan *kedua* penerapan prinsip pengasuhan anak yang disebut regime dimana pengasuh memanfaatkan setiap waktu yang digunakan untuk stimulasi fungsi sensori motorik. Pengasuh mengeksploitasi setiap kesempatan dengan anak untuk perkembangan bahasa.

Perbedaan penting utama tujuan umum dan khusus pengasuhan anak usia sekolah di Uni Soviet dengan di Amerika adalah tidak hanya pada masalah subjek, tapi juga pada apa yang disebut “vospitanie” atau “communist morality”. Ringkasan tujuan pengasuhan anak umur 7-11 dan 16-18 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Summary of Stated Objectives of Upbringing for Youngest (7-11) and Oldest (16-18) Age Groups

Ages 7-11	Ages 16-18
<p><i>Communist Morality</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sense of good and bad behaviour • Truthfulness, honesty, kindness • Atheism, science vs supersition • Self discipline • Diligence in work and care of possessions • Friendship with classmates • Love of one's own locality and the motherland <p><i>Responsible Attitude Toward Learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Interest and striving for knowledge and skill • Industry in study • Organizing intellectual and physical work • Striving to apply one's knowledge and ability in life and work <p><i>Cultured Conduct</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Care, accuracy, and neatness • Courtesy and cardiality • Proper behaviour on the street and in public places <p><i>Bases of Esthetic Culture</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Understanding of the beautiful in nature, in the conduct of people, and in creativity • Artistic creativity <p><i>Physical Culture and sport</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Concern for strengthening and conditioning one's body • Preparation for sport and athletics 	<ul style="list-style-type: none"> • Collectivism, duty, honor, and conscience • Development of will, patience, perseverance • A comunist attitude toward work and socialist humanism • Soviet patriotsm and proletarian internationalism <ul style="list-style-type: none"> • Understanding of the social significance of education • Perseverance and initiative in learning • Increasing one's power of intellectual work (lerning to plan one's work better, development of good work habits, self criticism, etc) <ul style="list-style-type: none"> • Assimilation of norms of socialist community life • Good manners and standars of behavior <ul style="list-style-type: none"> • Esthetis appreciation of nature, social life, and work of art • Artistic creativity <ul style="list-style-type: none"> • Maximizing the development of physical skills • Mastering the rules of personal and social hygiene and sanitation • Training and participation in sports • Mastering hiking and camping skills

b. Pengasuhan anak di Amerika Serikat

Banyak perubahan yang terjadi dalam pola pengasuhan anak di Amerika Serikat sejak perang dunia II, namun tetap memiliki satu ciri yang sama yaitu anak biasanya dibesarkan oleh orang tua mereka. Gambaran pengasuhan anak di Amerika berubah mengikuti perubahan sosial, urbanisasi, industrialisasi, pola pemukiman dan peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita.

Pada masa lalu, keluarga di Amerika umumnya lebih besar (keluarga luas = *ekstended family*) terdiri dari banyak orang dewasa; kakek-nenek-paman-bibi-sepupu. Walaupun tidak selalu tinggal satu rumah, letak rumah yang berdekatan memungkinkan seringnya kunjungan dan interaksi satu sama lain. Setiap anggota keluarga mengetahui perkembangan anggota keluarga lainnya. Keuntungannya adalah setiap anggota keluarga mendapat banyak perhatian, dan sebaliknya merupakan suatu kewajiban juga kepada setiap anggota keluarga untuk memberi perhatian kepada anggota keluarga lain, misalnya memberikan hadiah ulang tahun, hadiah natal, dsb. Lingkungan masyarakat sekitar juga sering berinteraksi dan saling memberikan perhatian satu sama lain. Kita dapat sering bermain di tetangga, bermain di taman, dan dapat memasuki toko hanya untuk melihat-lihat. Anak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan berbagai ragam orang dalam berbagai setting.

Pada kota yang mulai berkembang menjadi sub-urban, anak tumbuh dalam lingkungan yang berbeda. Urbanisasi telah merubah keluarga luas menjadi keluarga inti yang hanya terdiri satu atau dua orang dewasa. Fungsi bertetangga mulai berubah, pengalaman anak bertetangga sangat terbatas, hanya sedikit teman, yang juga seringkali hanya berinteraksi melalui telepon. Banyak orang disekeliling kita, namun hanya sedikit yang memberi arti kontak kemanusiaan. Tempat dimana tinggal dicirikan oleh kemampuan ekonomi yang sama, dan kurang lebih gaya hidup yang sama. Terlebih lagi proyek perumahan masa itu dibangun tanpa fasilitas toko, fasilitas pelayanan, dan fasilitas bermain dan tempat orang dewasa bekerja. Anak jarang melihat bagaimana orang-orang bekerja sebagai pedagang, mekanik, penjahit, petani, dsb. Anak tidak dapat melihat variasi kehidupan. Ini merupakan dunia steril dimana banyak anak tumbuh dan berkembang.

Membandingkan pola pengasuhan anak dalam keluarga di Amerika dan pola pengasuhan kreatif di Uni Soviet, sekilas terdapat kesan bahwa orang tua di Amerika lebih dekat dengan anaknya dibandingkan dengan yang di Rusia. Fakta kebalikannya menunjukkan bahwa ikatan emosional orang tua-anak di Rusia sangat kuat. Perlindungan ibu yang berlebihan, perhatian fisik, dan kebersamaan antara orang tua-anak nampaknya lebih terlihat di Uni Soviet daripada di Amerika. Meskipun banyak waktu yang digunakan untuk bekerja dan komunitas, waktu yang

sedikit dari orang tua Rusia digunakan untuk berbincang-bincang, bermain, dan kebersamaan dengan anak, dibandingkan di Amerika.

Masyarakat dan Perubahan Sosial

2.1. Masyarakat

Secara sosiologis definisi masyarakat cenderung mengacu pada hal struktural, seperti pertetanggaan, kota, perkampungan. Menurut Dahama dan Bhatmagar (1980); (1) masyarakat menunjuk kepada kelompok orang yang hidup pada suatu wilayah geografis tertentu yang memiliki minat dan tujuan yang sama untuk hidup bersama, (2) masyarakat juga berarti satu bentuk antara keluarga dan negara, dan (3) masyarakat merupakan tempat terjadinya sistem dan hubungan sosial untuk hal-hal yang telah dikembangkan oleh manusia sebagai suatu kesatuan. Ciri-ciri masyarakat antara lain : (1) mengutamakan kesatuan yang saling mengait secara erat, (2) memiliki kebiasaan yang saling berhubungan, (3) terdiri dari sub-sub kelompok yang saling berhubungan, dan (4) adanya kepemimpinan yang berpengaruh.

Sistem masyarakat (sosial) mencakup dua aspek utama yaitu struktur sosial dan orientasi nilai budaya (Loomis dan Beegle, 1955 dalam B.S Utomo, 1986). Orientasi nilai budaya ibarat jiwa atau pikiran bagi seorang manusia, sedangkan struktur sosial atau pola hubungan dalam masyarakat merupakan jaringan relasi dan hubungan sosial secara keseluruhan yang mengikat warganya dalam suatu solidaritas. Gerak masyarakat dilaksanakan oleh struktur sosial dibawah pengarahannya orientasi nilai budaya. Sedangkan kebudayaan merupakan produk kolektif, hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan dapat dilihat sebagai kesatuan dari pola sikap, pola tindak, dan pola sarana benda-benda yang dianut oleh warga masyarakat tertentu. Kesatuan pola-pola itu kemudian disebut pola kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan demikian pengertian pola kebudayaan berarti menunjuk kepada sifat kebudayaan spesifik yang dimiliki atau dianut oleh suatu masyarakat tertentu.

1.2. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian integral dari keadaan masyarakat. Ilmu sosiologi menerangkan perubahan sosial dari aspek bagaimana terjadinya, ukuran perubahannya, mengapa terjadi, prosesnya yang spesifik, oleh dorongan apa itu terjadi, apa yang menyebabkan perubahan, serta pada tingkat mana dan bagaimana cepatnya perubahan terjadi.

Pembahasan perubahan sosial terjadi pada setiap elemen struktur sosial. Pada tingkat individu, membahas mengenai perubahan dalam sikap, kepercayaan,

aspirasi, dan motivasi. Pada tingkat kelompok membahas perubahan pola interaksi dalam komunikasi, cara-cara pemecahan masalah/pertentangan, keterikatan/keterpaduan, persatuan, kompetisi, serta pola penerimaan dan penolakan. Pada tingkat organisasi dan perubahan terjadi dalam perubahan struktur fungsi dari organisasi, ruang lingkup perubahan terjadi dalam perubahan struktur dan fungsi dari organisasi dan perubahan hirarki, komunikasi, peranan hubungan kerja, produktivitas, pengarahan dan pola sosialisasi. Pada tingkat institusi, ruang lingkup perubahan meliputi perubahan pola perkawinan dan pola keluarga, pendidikan modifikasi dari sistem stratifikasi sosial, ekonomi, dan politik.

Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalistis menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan serta lebih meluas lagi mempengaruhi struktur organisasi ekonomi dan politik dalam masyarakat tersebut. Selo Soemardjan mengartikan perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan dalam nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. W. F. Ogburn lebih melihat kepada penyebab perubahan sosial yang dianggapnya mempunyai ruang lingkup luas meliputi unsur-unsur kebudayaan baik materil maupun immateril, dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur materil terhadap unsur immateril. Mac Iver memandang perubahan sosial sebagai perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial itu. Sedangkan Gillin dan Gillin memandang perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi inovasi dalam masyarakat tersebut.

Beberapa teori yang dapat menjelaskan perubahan sosial diantaranya adalah ;

- Teori evolusi yang mendasarkan pada asumsi bahwa perubahan kumulatif terjadi tahap demi tahap yang biasanya sangat kompleks dan menuju pada adaptasi. Teori ini mencoba memperhatikan bahwa semua masyarakat dalam semua iklim kehidupan sosial melewati fase-fase perkembangan yang sama, bergerak dari yang sederhana dengan perbedaannya yang sedikit, menuju yang kompleks dengan perbedaan yang besar serta mencapai puncaknya pada masa dunia modern atau industri.
- Teori konflik yang mendasarkan pada asumsi bahwa konflik dapat terjadi pada tempat-tempat tertentu pada semua masyarakat dan mengarah pada ketidakstabilan. Teori ini menyatakan perubahan sebagai pertumbuhan tak terduga akibat kompetisi terhadap sumberdaya diantara individu, kelompok

dalam masyarakat. Konflik tidak dapat dihindari dalam sistem sosial dan beberapa darinya merupakan sumber terjadinya perubahan. Perubahan merupakan proses intrinsik (hakiki) dalam masyarakat, bukan datang dengan sendirinya dari fungsi yang tidak tepat atau bagian yang tidak seimbang dari sistem sosial. Perbedaan struktural dirasakan sebagai salah satu sumber konflik.

- Teori struktur fungsinya menjelaskan bahwa fungsi dapat memelihara kestabilan dalam struktur dari sistem sosial atau subsistemnya. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain, bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan internal sebagai tujuan utama. Struktur menunjuk pada keseimbangan relatif serta hubungan kerja yang terpolakan dalam suatu unit sosial, sedang fungsi menunjuk pada segala akibat aktivitas sosial yang membuatnya beradaptasi, atau dorongan-dorongan yang diberikan struktur atau bagian komponennya. Struktur utama dalam masyarakat biasanya menerangkan kelembagaan dalam masyarakat diantaranya keluarga, pemerintah, sistem ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. Sosiolog yang menggunakan teori struktur fungsional dalam menganalisis hubungan sosial membedakan fungsi tersembunyi (latent function) dan fungsi nyata (manifest function).
- Teori sistem menjelaskan masyarakat sebagai satu sistem adaptive dan kompleks. Masyarakat sebagai sistem sosial dikelompokkan dalam lima kelompok sistem yang simultan dan berinteraksi satu sama lain yaitu (1) ekosistem (lingkungan fisik dan biologi), (2) manusianya, (3) kepribadian (sistem psikologi), (4) sistem kebudayaan, dan (5) sistem sosial. Setiap kegiatan sosial merupakan simultan dari fisik, biologi, psikologi, kebudayaan, dan sosial.
- Teori sosial-psikologi lebih memfokuskan pada individu dan kepribadiannya. Teori ini menyatakan bahwa aktivitas dari manusia merupakan pokok dari perubahan dalam masyarakat dan modifikasi dalam perilaku dapat memudahkan perubahan dan berperan utama dalam perkembangan masyarakat.

Teori yang menerangkan penyebab suatu perubahan sosial maupun terjadinya perubahan sosial digolongkan ke dalam : Teori sebab akibat, teori proses, dan teori fungsional. Teori sebab akibat meliputi :

- (1) Geografic determinism, keadaan geografis sebagai penyebab. ONB dan struktur sosial tertentu dipengaruhi oleh lingkungan geografis tertentu, misalnya sistem sosial pada masyarakat pedalaman yang cenderung statis dan masyarakat pesisir yang dinamis.
- (2) Biological determinism. Perbedaan biologis menyebabkan perbedaan ONB dan struktur sosial tertentu, misalnya masalah rasial dan perbedaan sex yang menimbulkan politik apartheid, zionism, nazism, women Libs, dsb.
- (3) Economic determinism. Kekuatan dan proses ekonomi menyebabkan terjadinya perubahan ONB dan struktur sosial, misalnya revolusi industri melahirkan

kapitalisme, dan imperialisme, ketimpangan pendapatan menyolok antara kota desa melahirkan program-program pemerataan.

- (4) Cultural determinism. Kebudayaan materil yang berubah menyebabkan kebudayaan immateril, misalnya makin banyak memiliki harta benda, makin tinggi status sosial, dan sebaliknya.
- (5) Teknologi determinism. Perubahan teknologi menyebabkan timbulnya peranan-peranan baru yang menuntut cara dan pandangan hidup baru, yang bila diikuti oleh banyak anggota masyarakat akan melembaga sebagai orientasi nilai budaya baru bagi masyarakat tersebut. Misalnya adalah perkembangan industri di pedesaan menimbulkan jiwa wiraswasta.
- (6) Teori konflik. Pertentangan antara kelompok-kelompok maupun akibat tidak sejalan orientasi nilai budaya dengan struktur sosial yang terwujud. Contohnya adalah konflik nilai yang berkembang menjadi perjuangan kelas, menyebabkan perubahan sosial yang menyeluruh dan mendasar yang biasa disebut suatu revolusi.

Pola perubahan sosial. Beberapa pola utama perubahan sosial adalah evolusi, difusi, akulturasi, revolusi, modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan birokratisasi. Perubahan masyarakat dari satu bentuk ke bentuk lain, dikenali dari perbedaan karakteristik masyarakat tersebut. Sebagai contoh adalah masyarakat tradisional dibedakan dengan masyarakat modern dari karakteristik orientasi terhadap perubahan, tingkat penguasaan teknologi, keilmiahan dan kerasionalan berpendapat dan dalam pengambilan keputusan, kekosmopolitan, dan kemampuan berempati. Masyarakat petani pedesaan yang masih merupakan mayoritas penduduk Indonesia sering diidentikan terhadap sistem sosial tradisional, yang berciri antara lain (Rogers dan Shoemaker, 1981) : (1) kurang berorientasi pada perubahan, (2) penggunaan teknologi masih sederhana atau kurang maju, (3) tingkat pendidikan yang masih rendah, (4) komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat luar masih sedikit sekali.

Pengaruh perubahan sosial terhadap kehidupan keluarga

3.1. Perubahan jenis Keluarga

Arah perkembangan keluarga sangat berkaitan dengan perubahan sistem sosialnya. Perubahan kehidupan keluarga dari tradisional/pramodern menjadi modern dan post modern dapat dilihat dari aspek jenis keluarga, landasan dan kondisi hubungan suami istri, serta praktek pembesaran anak.

Pada sistem sosial tradisional/pre modern, dimana masih dominannya pertanian dan budaya pertanian, umumnya adalah bentuk keluarga luas (ekstended) dan hubungan kekerabatan masih erat. Keluarga besar ikut serta berbagi peran dalam praktek pembesaran anak. Keluarga tradisional menekankan pentingnya harmony

dengan lingkungan. Segala persepsi pemikiran, dan perasaan tercermin secara detail dalam simbol-simbol, ritual, dan adat-adat di lingkungannya.

Keluarga inti modern dibentuk oleh tiga sentimen (Zeitlin et al, 1995); pasangan *Romantic love*, dimana pernikahan dilakukan bukan karena alasan kekayaan dan status sosial, persepsi bahwa wanita memiliki naluri keibuan dan peduli terhadap anak, serta kepercayaan bahwa hubungan individu dalam keluarga lebih erat dibandingkan hubungan di luar keluarga. Pada keluarga modern terjadi perubahan antara nilai sosial, struktur keluarga, teknologi, dan struktur masyarakat. Hubungan suami istri lebih menunjukkan kesetaraan, akibat dari meningkatnya posisi tawar (*bargaining position*) wanita.

Banyak tekanan-tekanan eksternal terhadap keluarga, serta terdapatnya perbenturan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dapat menyebabkan kondisi chaos dan kejenuhan sosial dalam kehidupan keluarga. Dominannya budaya materill dan meningkatnya pendidikan dan keterampilan wanita membuat keluarga senantiasa dihadapkan pada dua pilihan : meningkatkan pendapatan dengan masuknya wanita ke sektor publik atau melaksanakan fungsi pembesaran dan pengasuhan anak. Persaingan kerja yang semakin kompetitif, stress pekerjaan, kesulitan membagi waktu, rasa bersalah karena mengabaikan peran pengasuhan merupakan situasi dan kondisi yang sering ditemui keluarga yang istrinya bekerja. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan ketidakberlangsungan keluarga sebagai akibat kejenuhan sosial dalam kehidupan keluarga dan dapat mengakibatkan apa yang disebut sebagai keluarga mengambang (*floating family*).

Keluarga postmodern dicirikan dari pengakuan berbagai nilai dan kepercayaan yang beragam yang membawa ke situasi toleransi lebih besar terhadap perbedaan-perbedaan pandangan hidup. Sisi negatif dari pemahaman tersebut adalah terdapatnya kebebasan, kesejahteraan yang lebih baik, dan kesempatan yang lebih besar untuk eksplorasi kehidupan.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan keluarga diantaranya adalah:

- Industrialisasi, Ilmu pengetahuan, dan Teknologi, Transformasi ekonomi dari agraris ke industri telah mengubah kehidupan keluarga melalui perubahan nilai arti ikatan kekerabatan, dan semakin elastisitasnya ikatan keluarga.
- Modernisasi menyebabkan komersialisasi pada berbagai aspek. Informasi global menyebabkan terjadinya globalisasi nilai standar hidup termasuk didalamnya perawatan kesehatan, gizi, pendidikan, dan Hak Azazi Manusia.

- Migrasi penduduk, karena daya dorong desa (agrasi) dan daya tarik kota (industri). Migrasi penduduk baik urbanisasi ataupun transmigrasi, telah merubah gambaran keluarga dari keluarga luas (extended) menjadi keluarga inti (nuklear), dan segala konsekuensi dari perubahan tersebut.
- Perubahan permintaan tenaga kerja. Perkembangan ekonomi telah merubah peta bidang-bidang usaha dan jenis-jenis pekerjaan serta kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan masing-masing jenis pekerjaan. Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yang memiliki ketekunan dan ketelitian, yang biasanya menjadi ciri keahlian wanita, telah mendorong wanita, bersaing dengan pria memasuki pasaran kerja.
- Peningkatan pendidikan wanita. Semakin meningkatnya pendidikan wanita mendorong wanita (belum menikah dan telah menikah) untuk bekerja di luar rumah. Data BPS tahun 1996 di Indonesia menunjukkan terdapat ...% wanita berpendidikan diatas SLTP, dan% Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita (TPAKW), dibandingkan dengan data BPS tahun yang menunjukkan terdapat% wanita berpendidikan minimal SLTP dan% TPAKW.
- Perubahan Demografi penduduk dengan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan penurunan tingkat kematian. Penurunan laju pertumbuhan penduduk terjadi berkat program pengendalian pertumbuhan penduduk, yaitu program KB (di Indonesia).

Faktor eksternal mempengaruhi faktor internal dalam keluarga. Faktor internal utama karena perubahan sosial bisa dilihat dari ikatan suami-istri yang telah equal, dimana wanita atau istri memiliki posisi tawar (bargaining position) yang lebih baik akibat peningkatan pendidikan dan peningkatan akses terhadap informasi dan kemajuan-kemajuan global, serta kualitas dan kuantitas pengasuhan anak, terutama karena keputusan wanita untuk memasuki sektor publik. Transformasi pada keluarga bisa dilihat dari (Zeitlin et al, 1995) : (1) perubahan disiplin orang tua yang semula lebih menekankan pada hukuman fisik, terjadi toleransi nilai kepatuhan anak, serta lebih menekankan pada dimengertinya alasan-alasan suatu aturan, (2) lebih perhatian dan lebih intimnya hubungan personal ayah-anak dengan berbagi rekreasi antara orang tua dan anak, (3) dalam hal pendidikan, peningkatan penekanan pada tanggungjawab verbal dengan menggunakan penjelasan-penjelasan, daripada demonstrasi kekuatan fisik.

3.2. Perceraian

Perceraian mempengaruhi kesejahteraan anggota keluarga terutama anak dan wanita yang bercerai, baik dari konteks psikologi, demikian pula dari konsekuensi ekonomi. Hasil penelitian Lenore J Weitzman yang ditulis dalam bukunya "The Divorce Revolution : The unexpected sosial and economic consequences for women

and children in america” menganalisis bahwa dengan hukum perceraian yang neutralpun, dirasakan bahwa tidak terdapat kesamaan akibat dari perceraian bagi pria dan wanita, terutama konsekuensi ekonomi yang dirasakan oleh ibu rumah tangga dan ibu muda yang memiliki anak-anak, terutama anak yang masih kecil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang bercerai mengalami peningkatan 42% standar hidup, sebaliknya bagi wanita yang bercerai dan anak-anak, perceraian menyebabkan penurunan 73% standar hidup.

Pria yang bercerai umumnya memiliki kondisi finansial yang lebih baik karena setelah bercerai pekerjaan dan pendapatannya terus berjalan tanpa gangguan atau pembagian. Pengadilan umumnya tidak meminta pria untuk membagi pendapatannya dengan mantan istrinya.

Wanita yang memilih untuk mengurus rumah tangga, menjadi ibu, dan tidak memberikan sumbangan ekonomi terhadap keluarga, kemampuan wanita tersebut untuk mendukung kehidupan dirinya sendiri tidak terasah dengan baik. Perceraian yang terjadi akan membuatnya tidak setara (tidak equal) dengan mantan suaminya, terlebih lagi dengan beban tanggungan anak-anak yang ikut bersamanya. Konsekuensi kesetaraan yang diakibatkan aplikasi pembagian harta akibat perkawinan, menyebabkan wanita yang diceraikan kehilangan rumah, mengganggu sekolah anak, tetangga, dan ikatan persahabatan. Hak mendapat tunjangan, diperlukan bagi wanita yang membawa pertanggungan anak. Diperlukan suatu revolusi hukum perceraian yang memuat didalamnya hak pertanggungan, serta redefinisi hak dan tanggungjawab suami dan istri dalam hukum perkawinan.

3.3. Faktor Keluarga Disfungsional atau Patologis Sebagai Penyebab Gangguan Psikis Anak.

Pengkajian patologis sosial menjelaskan bahwa keluarga merupakan faktor sosial paling utama yang memberikan pengaruh-pengaruh *predispositional psikotis* kepada anak-anak dan orang muda. Penyebab paling utamanya adalah ketidakmampuan orangtua melaksanakan fungsinya sebagai pendidik dan tidak berfungsinya keluarga sebagai lembaga psikososial (Kartini Kartono, 1986). Bentuk keluarga yang menghasilkan anak-anak neurotis biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Keluarga menuntut kepatuhan total anak. Keluarga hanya mau menerima, menyayangi dan mengakui anak hanya atas dasar syarat-syarat normatif tertentu, yaitu asal anak mau mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan tertentu, juga bersedia mengingkari impuls-impuls dorongan tertentu. Dengan tekanan dan larangan yang ketat, anak mengembangkan mekanisme penangkal, mekanisme penolakan/penangkisan, dan mekanisme pelarian diri, untuk mendesakkan impuls-impuls sendiri kedalam ketidaksadaran, juga menekan banyak perasaan-perasaan.
- Dominasi dan kekuasaan mutlak atau sikap otoriter orang tua. Anak tidak mampu menemukan jalan hidupnya sendiri, karena harus patuh secara total

pada pembatasan-pembatasan yang dilakukan orang tua. Muncullah agresi dan penolakan pada diri anak, terjadi konflik intrapsikis antara kepatuhan total untuk merebut perhatian dan kasih sayang orang tua, dengan keinginan bebas sendiri yang muncul jadi agresivitas, dan kemudian berkembang menjadi gejala neurotis.

- Pengaruh ayah yang bertentangan dengan pengaruh ibu. Kondisi tersebut membingungkan anak, mendorong anak berfikir tidak logis, serta mereaksi respon secara tidak wajar.
- Pola hidup orang tua yang berantakan. Jika orang tua tidak konstan dan tidak stabil dalam perasaan, pikiran, kemauan, dan tingkah lakunya; jika ayah dan ibu berbeda ideal, simpati dan antipatinya, berbeda pandangan hidupnya, dan tidak menaruh respek satu sama lain, sering bertengkar dengan melibatkan anak-anaknya, maka pada diri anak akan berlangsung proses identifikasi yang menjuru kepada keterbelahan yang menyebabkan pribadi terbelah.

Pengaruh keluarga yang bisa merugikan atau merusak anak, dapat mengakibatkan munculnya gejala-gejala neurotis dan psikotis seperti:(1) sikap-sikap bermusuhan dan agresivitas yang destruktif, (2) relasi-relasi emosional yang membingungkan, karena sangat bertentangan, baik dinyatakan secara terbuka atau diam-diam, lebih jauh lagi dapat menyebabkan kekacauan batin, (3) ide-ide yang kontraversial, sektaris, dan mengembangkan delusi-delusi kebesaran pada diri anak akibat ketidaklogisan, ketidakrasionalan orang tua, (4) kebingungan, kecemasan, kekecewaan, dan segenap kekacauan batin pada diri anak sebagai akibat tranfer kekacauan batin orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang S. Utomo. 1986. Ilmu Sosial Dasar. Diktat tidak dipublikasikan. Fakultas Politeknik Pertanian IPB. Bogor.
- Betty Yorburg. 1983. Families and Societies. Survival or Extinction?(revised edition of the changing Family). Columbia University Press. New York.
- Dahama, O.P.A & O.P. Bhatnagar, 1980. Education and Communication for Development. Oxford & UBH Publishing Co. New Delhi, India.
- Effendy. O. Uchyana. 1981. Kepemimpinan dan Komunikasi. Alumni. Bandung.
- G.Ron Norton, 1977. Parenting. Prentice hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Goleman, D. 1987. Emotional Intelligence. Mengapa EI lebih penting daripada IQ. PT Gramedia pustaka Utama. Jakarta.
- Irwin T. Sanders. 1958. The Community. An Introduction to a social system. The Ronald Press Company. New York.
- Janet G. Woititz, E.D.D. 1992. Healthy Parenting. How your upbringing influences the way you raise your children, and what you can do to make it better for them. Simon & Schuster. New York London Toronto Sydney Tokyo Singapore.
- Kartini Kartono. 1986. Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan. Rajawali Press. Jakarta.
- Lenore J Weitzman. 1985. The Divorce Revolution. The unexpected social and economic consequences for women and children in America. Collier Macmillan Publisher. London.
- L.Otero, Conceptualization, Typologies, structures and Functions Relating to the Familiar Family. Paper presented to the second and hoc Inter-Agency Meeting on the International Year of The Family, Vienna, 4.6 March.
- Steven Vargo. 1989. Social Change. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NY 07632
- Robert Myers. 1992. The Twelve Who Survive. Strengthening programmes of early childhood development in the third world. Published by Routledge in cooperation with UNESCO for The Consultative Group on Early Childhood Care and Development. London and New York.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1981. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Usaha Nasional, Surabaya.
- Urie Bronfenbrenner. 1970. Two Worlds of Childhood U.S and U.S.S.R. Simon and Schuster. New York.
- Urie Bronfenbrenner. 1979. The Ecology of Human Development. Experiment by nature and design. Harvard University Press. Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Zeitlin, Ratna Megawangi E.M.Kramer, N.D.Colletta, E.D.Babatunde, & David Garman. 1995. Strengthening The Family. Implications For International Development. United Nations University Press. Tokyo-New York-Paris.